

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan harus berkualitas, artinya dalam pembelajaran seorang siswa harus mengalami proses pembelajaran secara efektif yang bermakna serta menunjukkan adanya tingkat penguasaan terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan.

Perwujudan pembelajaran yang bermakna salah satunya dapat ditinjau dari keterampilan berbahasa yang dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbahasa merupakan modal utama dalam komunikasi yang terdiri dari empat komponen, yaitu; (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa menjadi alasan mengapa pembelajaran bahasa khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia sangatlah penting. Seseorang yang mempunyai keterampilan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Penguasaan keterampilan berbicara yang baik

mampu mengembangkan keterampilan berpikir, membaca, menulis dan menyimak. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat. Permana (2015: 133) mengatakan bahwa “Pengembangan keterampilan berbicara pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) lebih menekankan pada pemilihan kata (diksi), keruntutan kata, intonasi membaca kalimat dan ekspresi.”

Salah satu kegiatan pembelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dapat menunjang keterampilan berbicara siswa adalah dengan bercerita. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu untuk menceritakan kembali isi teks fabel (menentukan tokoh dan penokohan, mengurutkan isi cerita fabel dan menceritakan kembali isi fabel secara lisan) berdasarkan Kompetensi Dasar 4.11.

Hidayat (dalam Pebriani, dkk, 2014: 4) menyatakan bahwa “Bercerita atau *Storytelling* merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.” Sedangkan menurut Arini, dkk (2006: 63) menyatakan bahwa “Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah keterampilan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita”. Pendapat-pendapat inilah yang memperkuat bahwa penerapan metode bercerita atau *Storytelling* dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk dapat melatih keterampilan berbicara, siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, siswa menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses

pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara.

Namun, dari hasil pengamatan pada satu bulan pertama mengikuti Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPL-T) tahun 2017 di SMP Negeri 18 Medan pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan berbicara, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Siswa beranggapan bahwa berbicara merupakan pelajaran yang sulit, khususnya saat mereka harus menjelaskan atau menceritakan kembali materi yang telah dipelajari sehingga hal ini berdampak pada hasil belajar mereka.

Kesulitan menceritakan ataupun menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari diketahui saat program *reading time* sedang dilaksanakan. Saat program *reading time* tersebut dilaksanakan dan kemudian selesai, lima orang siswa dipanggil dan diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka baca. Hasilnya, dari lima orang siswa yang dipanggil untuk menceritakan kembali inti cerita yang telah mereka baca hanya satu orang siswa yang mampu menceritakan kembali inti cerita yang telah dibacanya hingga selesai. Sedangkan sisanya bercerita dengan tidak jelas dan bahkan ada yang hanya diam saja. Melihat hasil belajar seperti itu, akhirnya peneliti memutuskan untuk selalu melakukan kegiatan bercerita setelah program *reading time* berakhir dengan tujuan melatih cara bercerita siswa menjadi lebih baik dan tentunya diharapkan akan memberikan dampak yang baik pula pada hasil belajar mereka.

Kegiatan bercerita terus dilaksanakan hingga akhir Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPL-T) di SMP Negeri 18 Medan Tahun 2017 dan sebagai hasilnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali inti cerita yang telah

mereka baca jauh lebih baik dan hal ini juga berdampak pada hasil belajar mereka. Hingga pada suatu kesempatan peneliti datang berkunjung ke SMP Negeri 18 Medan dan melihat perubahan belajar siswa yang jauh berbeda dari sebelumnya. Pada proses belajar mengajar tersebut terlihat siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran dan cenderung malas.

Berdasarkan fakta temuan di atas, peneliti pun memutuskan untuk melakukan observasi dan mewawancarai siswa dan guru kelas VII SMP Negeri 18 Medan. Peneliti mewawancarai seorang siswa dari kelas VII-5 bernama Ruth Syahputri. Beliau mengatakan bahwa proses belajar mengajar jauh berbeda dari sebelumnya, kegiatan belajar menjadi tidak menarik dan akibatnya banyak siswa yang menjadi malas. Beliau juga mengatakan bahwa kegiatan bercerita sudah tidak diterapkan lagi setelah program *reading time* berakhir. Mendengar jawaban tersebut, peneliti kemudian mewawancarai beberapa guru bahasa Indonesia untuk mengetahui fakta sebenarnya. Guru-guru tersebut bernama ibu Triyana Yanti, S.Pd., ibu Silviana, S.Pd dan ibu Farida Sipayung, S.Pd. Mereka mengatakan bahwa tidak semua siswa kelas VII SMPN 18 Medan dapat menerapkan keterampilan berbicara dengan baik, terutama dalam menjelaskan kembali materi yang telah mereka baca atau simak. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor penghambat. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut diantaranya (1) siswa masih kurang dalam keterampilan menyimak karena siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar dengan kategori nilai kurang cukup dengan nilai rata-rata siswa 60.388, (2) siswa tidak serius dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran di kelas, terutama bila mereka harus berbicara di depan

umum, (3) metode pembelajaran yang kurang menarik, dan (4) kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa.

Rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa semakin diperkuat oleh Ni Luh Pt. Evytasari Pebriani, dkk dalam jurnal penelitian mereka yang berjudul “Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”, mereka menyatakan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa masih rendah. Rendahnya keterampilan berbicara disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan untuk berbicara di depan umum. Siswa kurang memiliki motivasi untuk berbicara di depan kelas karena guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas, untuk menyampaikan ide atau gagasan yang ada pada pikiran siswa. Dalam hal ini guru memiliki peran yang dominan di dalam pembelajaran menjadikan siswa kurang aktif sehingga keterampilan berbicara yang dimiliki siswa kurang maksimal. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Asri Yulianda tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Penguasaan Teori Berbicara Dengan Keterampilan Mamandu Acara Diskusi Kelompok Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kuala Langkat Tahun Pembelajaran 2015/2016”, beliau menyatakan bahwa dalam sebuah pembelajaran berbicara, siswa sering sekali merasa kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya. Masih banyak siswa yang kurang terampil dalam berkomunikasi, mengungkapkan ide dan gagasan. Bahkan masih banyak siswa yang kesulitan dalam bercerita di depan kelas atau berdiskusi bersama dengan teman-temannya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, kesulitan pemilihan kata-kata yang akan digunakan ataupun rasa malu yang menghinggap di benak siswa.

Berdasarkan beberapa asumsi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel Siswa Kelas VII SMPN 18 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018**. Penulis ingin membuktikan bagaimana sebenarnya kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel siswa kelas VII SMPN 18 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) keterampilan berbicara siswa masih rendah;
- 2) keterampilan siswa dalam menyimak, menyusun, mengolah dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari masih tergolong rendah;
- 3) guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide, gagasan ataupun pendapat; dan
- 4) metode pembelajaran guru yang tidak variatif.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah dengan memfokuskan permasalahan pada satu masalah agar ruang lingkup penelitian ini lebih terarah, terfokus, serta tepat tujuan. Dengan demikian, penelitian dibatasi pada permasalahan kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel siswa kelas VII SMPN 18 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 dari segi kebahasaan (ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan kalimat efektif) dan

non kebahasaan (sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, kontak mata, gerak gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran dan penguasaan topik).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel siswa kelas VII SMPN 18 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel siswa kelas VII SMPN 18 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel siswa kelas VII SMPN 18 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 ini diharapkan dapat memberi manfaat baik itu manfaat teoretis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel siswa kelas VII SMPN 18 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penambah wawasan khususnya hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian.
- b) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan sebagai motivasi agar selalu belajar dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka.
- c) Bagi guru, khususnya guru di bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk selalu meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara.
- d) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan/pengetahuan para pembaca serta berguna bagi yang ingin melakukan penelitian serupa.